

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sebagian tersebar sastra daerah di Indonesia indentik dengan sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan yang diceritakan secara turun temurun biasanya tidak diketahui pengarangnya atau bersifat anonim. Fungsinya, selain sebagai saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suku yang mempunyai sastra itu, juga cerminan alam pikiran, pandangan hidup, serta ekspresi rasa keindahan masyarakat pemiliknya. Salah satu contoh sastra lisan adalah cerita rakyat. Menurut Ajip Rosidi (1995: 125) bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu juga merupakan bagian dari kebudayaan tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan kebudayaan yang bersangkutan.

Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *universal* dalam kehidupan masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan dapat dijumpai hampir di seluruh tempat di dunia. Sastra lisan pada umumnya tercipta sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan (Razali dan Jonson, 2000:2).

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor bersifat komunal (milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang di suatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal). Sifatnya yang lisan, komunal, dan informal mengakibatkan keaslian sastra lisan sukar untuk dipertahankan dalam jangka waktu lama. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan, perkembangan waktu dan penyebarannya pun semakin meluas.

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

**KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Razali dan Jonson (2000:1) perubahan pola pikir masyarakat dapat pula menyebabkan ketidakpedulian mereka terhadap sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada diluar jangkauan akal sehat. Hal ini tentu menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan, jika masyarakat melupakannya dari kehidupan mereka.

Kemampuan sastra lisan untuk melingkupi segala sendi kehidupan manusia, itu membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang baik yang terkandung dalam sastra lisan yang dapat ditemui di seluruh daerah di Indonesia, tetapi yang menjadi tanggung jawab kita sebagai penikmat sekaligus pewaris adalah bagaimana menempatkan warisan leluhur itu sebagai salah satu kekayaan yang perlu diwariskan, dipahami, dan dinikmati, serta pada akhirnya akan menjadi pengungkap tirai kehidupan masa lampau yang dapat dijadikan tempat bercermin bagi kehidupan masa sekarang.

Sastra lisan, termasuk cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena adanya unsur yang dikenal dalam masyarakat.

Cerita rakyat mampu mengungkapkan pengalaman manusia seperti kesenangan, kerinduan, cinta kasih, ratap tangis, dan kebencian. Segala rasa dapat terlahir dalam sastra. Demikian juga ajaran-ajaran hidup yang bermakna sakral dapat terlahir dalam sastra. Bahkan sastra menampakkan dasar penilaian yang sejajar dengan moral. Kesejajaran sastra dengan moral dapat tersurat dan tersirat pada setiap karya sastra yang umumnya mengungkapkan warna-warni kehidupan, sehingga di dalamnya terkandung sejumlah pengalaman yang berisi pandangan hidup dan renungan-renungan pengarangnya dalam bentuk yang estetis. Dengan demikian, setiap karya sastra selain dapat menghibur, juga akan memberikan

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

**KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengaruh moral dan pengetahuan pada pembacanya. Adanya keyakinan terhadap karya sastra yang bermanfaat dan menghibur, membuat pengajaran sastra di sekolah sangat penting.

Cerita rakyat termasuk bagian dari bahan yang perlu disampaikan pada pengajaran sastra. Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai tujuan pendidikan. Rusyana (1982:6) menjelaskan bahwa “Pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap aspek-aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, sudah seharusnya guru sastra mempunyai apresiasi yang cukup tinggi dan wawasan sastra yang luas, serta memiliki inisiatif memilih bahan pembelajaran yang sesuai. Kemampuan tersebut perlu sebab erat kaitannya dengan menyiapkan bahan pembelajaran. Agar pembelajaran sastra jelas perannya sesuai dengan tujuan pendidikan, bahan perlu dipersiapkan dan dikaji dengan baik.

Mengingat kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting sebagai mana telah disinggung di atas, maka penelitian sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat perlu dilakukan. Lebih-lebih lagi bila diingat bahwa terjadinya perubahan masyarakat, seperti adanya kemajuan-kemajuan dalam teknologi, adanya radio, televisi, dan yang lainnya dapat menyebabkan berangsur hilangnya sastra lisan di seluruh Nusantara. Dengan demikian, penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan itu dari kepunahan, yang dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai budaya, karena dalam sastra lisan itu banyak ditemukan nilai-nilai serta cara hidup dan berpikir masyarakat yang memiliki sastra lisan itu (Rosidi, 1995:123).

Hampir setiap suku di Indonesia mengenal adanya sastra lisan, demikian juga halnya masyarakat Banten lebih khusus lagi masyarakat Pandeglang. Sastra lisan masyarakat Pandeglang Banten disebarkan secara lisan dan hanya didasarkan pada daya ingat penuturnya saja, sehingga tidak mustahil jika sastra lisan masyarakat Pandeglang Banten mengalami penyimpangan dari bentuk aslinya.

Perkembangan kemajuan teknologi berpengaruh langsung terhadap tata kehidupan lisan. Anak-anak lebih suka menonton televisi, bermain game atau

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

**KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendengarkan radio daripada mendengarkan dongeng kakek atau neneknya. Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai budaya yang sudah dilupakan oleh masyarakatnya pada saat ini. Karena sumber cerita rakyat berasal dari orang-orang tua yang sebagian besar telah meninggal, belum tentu mereka wariskan kepada anak cucunya. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa ada cerita yang versinya berbeda-beda dalam suatu tempat tertentu. Bahkan ada cerita yang hanya diingat sebagian-sebagian saja sehingga tidak didapatkan secara keseluruhan seperti itu sangat memungkinkan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya pun hilang.

Selain permasalahan di atas, banyaknya cerita rakyat yang berbahasa Indonesia muncul dalam genre sastra modern, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama yang tampaknya sangat berbeda dengan cerita aslinya. Menurut Sumiyadi (2009: 168) fenomena tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat ditanggapi pengarang modern secara beragam cenderung bersifat personal. Dengan demikian, cerita rakyat yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yang kemudian tergolong ke dalam genre sastra modern, bukanlah cerita rakyat murni. Lebih lanjut Sumiyadi mengatakan bahwa pengarang sastra modern kemungkinan besar tidak bermaksud menceritakan kembali cerita tersebut, melainkan menanggapinya, bahkan mereaksinya sesuai dengan daya kreatif yang ada di benaknya. Kenyataan ini dapat menjadi kendala bagi pembaca yang akan mengapresiasi karya-karya tersebut terutama bagi mereka yang telah mengetahui cerita aslinya dari tuturan orang tua semasa kecilnya akan dibingungkan dengan fakta cerita yang berbeda.

Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Pada masa sebelum tersedianya pendidikan secara formal, seperti sekolah, cerita rakyat memiliki fungsi dan peranan yang amat penting sebagai media pendidikan bagi orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga. Meskipun saat ini pendidikan secara formal telah tersedia, namun cerita-cerita rakyat tetap memiliki fungsi dan peranan penting

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

**KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terutama dalam membina kepribadian anak dan menanamkan budi pekerti secara utuh dalam keluarga.

Pembelajaran apresiasi sastra berperan penting dalam pencapaian pendidikan nasional, karena sastra merupakan bahan pembelajaran yang dapat membina siswa ke arah kehidupan yang mendorong kreativitas dan dapat memperluas wawasan tentang nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan daya apresiatif, mencipta, mempertajam perasaan, penalaran, dan kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya.

Setiap guru yang mengajarkan sastra dituntut mampu membawa siswanya ke dalam dunia sastra yang sesungguhnya. Kenyataan di lapangan tujuan pembelajaran sastra belum tercapai dengan baik, bahkan banyak peneliti dan pengamat sastra tidak tanggung-tanggung menganggap gagal. Meskipun pembelajaran sastra sudah tidak asing lagi, tetapi tidak sedikit masyarakat yang mempertanyakan keberadaannya. Pembelajaran sastra dianggap belum memenuhi harapan, bahkan dianggap sia-sia dan tidak bermanfaat. Ini mengingat, aplikasi dari hasil pembelajaran sastra di bangku sekolah tidak tercermin dalam kehidupan sehari-hari para siswa yang pernah menerima pembelajaran sastra tersebut.

Menurut Anwar (2009: 309) Secara keseluruhan masalah pembelajaran sastra mengerucut pada kenyataan bahwa baik guru maupun siswa tidak memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk langsung bersentuhan dengan karya sastra. Dengan kata lain pengalaman bersastra itulah masalah utamanya dan ini ada kaitan erat dengan persediaan buku sastra di perpustakaan yang umumnya minim. Setelah itu menurut Anwar barulah masalah kemampuan guru, minat siswa, metode pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Bahan pembelajaran sastra dewasa ini masih dipersoalkan, mengingat bahan pembelajaran masih banyak yang bersifat teoretis. Selain itu, terbatasnya buku-buku cerita yang digunakan di hampir seluruh wilayah Banten dan Pandeglang khususnya dirasakan sangat kurang, bahkan buku teks pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak ditemukan cerita-cerita yang mengangkat cerita lokal dalam hal ini cerita rakyat Banten termasuk Pandeglang di dalamnya. Kelangkaan buku cerita yang relevan dengan kebutuhan siswa sangat

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

**KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dirasakan. Sebagian bahan studi dari beberapa buku teks bahasa Indonesia dan buku cerita yang dipakai menyajikan cerita rakyat yang bukan berasal dari daerahnya sendiri misalnya *Sangkuriang*, *Timun Mas*, *Ande-ande Lumut*, *Malin Kundang*, *Rorojongrang*, *Kabayan*, *Rawa Pening*, *Asal-usul Danau Toba*, dan lain-lain. Di Pandeglang sebenarnya banyak cerita-cerita rakyat yang dapat diangkat untuk dijadikan sebagai bahan ajar, akan tetapi upaya pelestarian dan pendokumentasian cerita-cerita tersebut kurang maksimal, sehingga cerita-cerita rakyat yang ada akhirnya terlupakan. Contoh cerita rakyat Pandeglang yang banyak dikenal masyarakatnya antara lain; *Pangeran Pande*, *Asal-usul Pandeglang*, *Cerita Syekh Mansyur*, *Nyi Parung Kujang*, *Nyi Jompong*, *Sumur Tujuh*, *Sasakala Curug Talaga*, *Batu Goong*, *Batu Quran*, *Tanjung Lesung*, dan lain-lain.

Penelitian terhadap cerita-cerita rakyat dianggap penting untuk memperkaya khasanah materi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, terutama bagi sekolah-sekolah di daerah tempat hidup cerita tersebut. Dengan memperkenalkan cerita-cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat Pandeglang misalnya, kita akan mendapat informasi tentang tatacara hidup serta latar belakang sosial budaya masyarakat tersebut. Cerita rakyat di Pandeglang sebagai produk masyarakat lama dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya yang ada pada masyarakat sebelumnya dan hingga kini masih berpengaruh dalam kehidupan dan tingkah laku masyarakat Pandeglang. Hal-hal penting yang dapat diambil adalah apa yang dipuji, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, apa yang digemari dan dijunjung tinggi. Dengan demikian cerita ini menarik untuk dikaji sekaligus untuk memperkenalkan sastra lisan masyarakat Pandeglang. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat dan memperkenalkan kembali cerita-cerita rakyat masyarakat Pandeglang pada generasi muda Pandeglang yang telah banyak melupakan cerita-cerita yang ada di masyarakatnya.

Diantara cerita-cerita rakyat yang berkembang di Pandeglang *Legenda Tanjung Lesung* menarik untuk diteliti, selain nama Tanjung Lesung sudah sangat dikenal masyarakat Pandeglang karena merupakan kawasan wisata,

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

**KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan tetapi berkenaan dengan asal-usul tempat tersebut masih banyak yang belum mengetahuinya.

Pada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Rukmana (2006) yang mengangkat cerita rakyat Banten Selatan membuktikan bahwa cerita-cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai keteladanan yang baik, selain itu cerita-cerita rakyat Banten Selatan dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa SD di Kabupaten Pandeglang karena memiliki kriteria tingkat keterbacaan yang sesuai.

Penelitian lain yang berkenaan dengan cerita rakyat yaitu oleh Halfian (2011), menunjukkan bahwa dalam cerita-cerita rakyat Wakorumba Selatan terdapat unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, dan amanat yang berkaitan erat. Adapun hasil dari penelitiannya dijadikan sebagai bentuk pelestarian dijadikan sebagai alternatif bahan ajar muatan lokal untuk Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tiolintan (2008), hasil penelitian ini, menganalisis struktur intrinsik yang terdiri dari tema, penokohan, latar, motif dan amanat yang tersurat dan tersirat. Nilai budaya yang terkandung dalam tiga cerita rakyat Panjalu dikelompokkan kedalam lima nilai budaya dan masih berlaku di masyarakat pendukungnya. Adapun, upaya pelestarian nilai budayanya melalui model teater yang dibuat untuk masyarakat tersebut.

Hasil penelitian lain dilakukan Seli (1996) menunjukkan bahwa cerita rakyat yang diteliti dipengaruhi oleh lingkungan pencitraan, seperti jika lingkungan pencitraannya adalah daerah yang masih berhutan lebat, banyak pohon besar, sungai, gunung melahirkan cerita hantu. Cerita rakyat tersebut memiliki struktur umum yaitu tokoh melakukan perbuatan yang kemudian melanggar janji yang menyimpulkan bahwa perbuatan baik akan mengalahkan kejahatan. Cerita tersebut memiliki kearifan lokal dan identitas yang dimiliki daerah dimana cerita itu berada..

Bukti-bukti penelitian di atas memperkuat keyakinan penulis untuk mencoba mengadakan penelitian dengan mengangkat cerita dari daerah sendiri sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun penelitian yang dilakukan penulis adalah mendeskripsikan tentang struktur,

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

**KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fungsi, dan nilai sosiologis yang terkandung dalam cerita rakyat Legenda Tanjung Lesung yang berada di Pandeglang karena penulis yakini cerita-cerita tersebut memiliki fungsi dan nilai sosial yang dapat dimanfaatkan sekaligus berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, cerita-cerita rakyat yang ada di Pandeglang masih sangat minim dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru bahasa dan sastra Indonesia perlu mempertimbangkan baik buruknya suatu karya sastra yang akan diapresiasi siswa. Dalam memilih bahan ajar karya sastra, guru selain mempertimbangkan sastranya juga perlu mempertimbangkan segi didaktis, kedekatannya dengan siswa dan pembelajarannya. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta lebih dapat bermakna bagi siswa.

Bahan pelajaran apresiasi sastra bukan hanya terbatas pada bahan yang terdapat dalam buku sumber dan buku teks saja. Bahan pembelajaran sastra dapat diambil dari cerita-cerita yang terdapat di daerah dimana siswa belajar. Cerita daerah lebih mudah dicerna dan diapresiasi oleh siswa karena cerita berada dalam lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji cerita rakyat daerah Pandeglang untuk dikaji secara ilmiah salah satunya cerita rakyat Tanjung Lesung di Pandeglang. Oleh karena itu, penulis mengambil judul *“Kajian Struktur, Fungsi dan Nilai Sosiologis Legenda Tanjung Lesung di Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama”*.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Permasalahan yang berkaitan dengan cerita rakyat berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi diantaranya melalui: (1) struktur cerita, (2) penggalian fungsi dalam cerita, (3) penggalian nilai sosiologis cerita, (4) serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra.

Setelah mengidentifikasi masalah, penulis mengarahkan penelitian ini kedalam pertanyaan berikut ini.

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

**KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah struktur Legenda Tanjung Lesung di Pandeglang?
2. Fungsi-fungsi apakah yang tercermin dalam Legenda Tanjung Lesung di Pandeglang?
3. Bagaimanakah nilai-nilai sosiologis yang terkandung dalam Legenda Tanjung Lesung di Pandeglang?
4. Bagaimanakah desain bahan ajar Legenda Tanjung Lesung di Pandeglang dalam pembelajaran apresiasi sastra?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur cerita, serta fungsi dan nilai sosiologis dalam cerita rakyat Tanjung Lesung di Pandeglang. Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan penelitian yang penulis lakukan ini adalah untuk mendeskripsikan berkenaan dengan:

- 1) struktur cerita Legenda Tanjung Lesung;
- 2) fungsi Legenda Tanjung Lesung;
- 3) nilai-nilai sosiologis dalam Legenda Tanjung Lesung; dan
- 4) bahan ajar apresiasi sastra berupa buku pengayaan Legenda Tanjung Lesung.

### **D. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat tanpa menggunakan angka-angka statistik dalam suatu struktur yang logis serta mempergunakan pemahaman yang mendalam dimana kesemuanya itu akan dideskripsikan apa adanya sesuai kenyataan pada data atau objek yang diteliti. Dengan kata lain, metode deskriptif analitik digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan hal-hal yang menjadi pusat perhatian, yaitu struktur, fungsi, dan nilai-nilai sosiologis dalam Legenda Tanjung Lesung di Pandeglang.

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

*KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak baik secara teoretis maupun praktis, diantaranya dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan memberi warna terhadap perkembangan sastra lisan. Kegunaan penelitian ini yang paling utama adalah bagi guru-guru SMP di Kabupaten Pandeglang sebagai upaya pemilihan bahan ajar cerita rakyat yang lebih dekat dengan peserta didiknya. Manfaat secara teoretis seperti berikut ini.

1. Penelitian ini sebagai masukan untuk menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam memahami struktur, fungsi, dan nilai sosiologis cerita rakyat.
2. Penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran sastra khususnya dalam memahami struktur, fungsi, dan nilai sosiologis cerita rakyat.

Adapun manfaat secara praktis adalah seperti berikut ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam memahami struktur, fungsi, dan nilai sosiologis yang terdapat dalam cerita rakyat.
2. Hasil penelitian ini untuk memperkaya bahan pengembangan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, mengacu pada buku panduan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan UPI Bandung tahun 2012. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut. Bab I terdiri atas: (a) Latar Belakang Penelitian, (b) Identifikasi dan Perumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Metode Penelitian, (e) Manfaat Penelitian, dan (f) Sistematika Penulisan. Bab II merupakan landasan teoretis yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya: (a) Pengertian Cerita Rakyat, (b) Jenis Prosa Rakyat, (c) Unsur-unsur Cerita Rakyat, (d) Kajian Struktur Cerita Rakyat, (e) Fungsi Cerita rakyat, (f) Nilai Sosial dalam Folklor, (g) Sosiologi Sastra, dan (h) Bahan Ajar.

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

*KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada Bab III, mengenai metode penelitian diantaranya terdiri dari beberapa komponen; (a) Lokasi Penelitian, (b) Metode Penelitian, (c) Instrumen Penelitian, (d) Teknik Pengumpulan Data, dan (e) Analisis Data. Bab IV diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya, dan pada Bab V berisi kesimpulan dan saran.